

**APLIKASI VARIAN TEKNIK *TABUHAN*
SEBAGAI SALAH SATU UPAYA
REVITALISASI *RICIKAN SITER*
DALAM KOMPOSISI
“*DAWAI NARANTA*”**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Seni



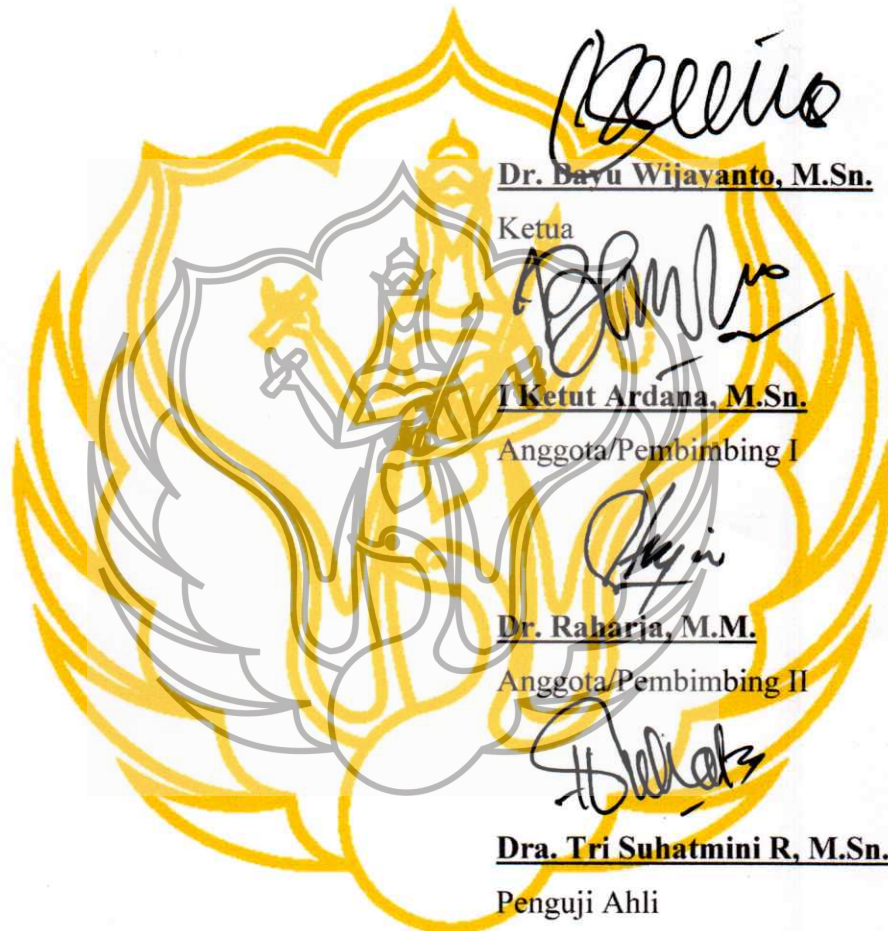
diajukan oleh :

Aan Dian Pratama
1710652012

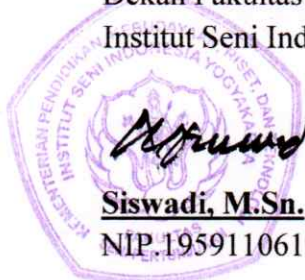
**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Aplikasi Varian Teknik *Tabuhan* Sebagai Salah Satu Upaya Revitalisasi *Ricikan Siter* Dalam Komposisi Dawai *Naranta*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 7 Januari 2022.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Januari 2022



Aan Dian Pratama

MOTTO

Tidak ada yang akan berubah di hidupmu,

Hingga kamu mulai bertindak.



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Penelitian Penciptaan Karawitan dengan judul “Aplikasi Varian Teknik Tabuhan Sebagai Salah Satu Upaya Revitalisasi *Ricikan Siter* Dalam Komposisi Dawai *Naranta*” dipersembahkan kepada:

- Kedua orang tua saya, yaitu: Bapak Sunardi dan Ibu Basinah yang telah membimbing saya dari lahir hingga saat ini, agar menjadi anak yang berbakti dan soleh.
- Teman-temanku satu angkatan yang selalu memberi dukungan serta mendoakanku agar segera menyelesaikan studi ini.
- Teman-teman di kampung yang selalu memberikan semangat agar tidak putus asa.
- Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Sungguh menurut saya mereka benar-benar pahlawan tanpa tanda jasa bagi saya.
- adik-adik Jurusan Karawitan yang telah membantu melancarkan jalannya Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan pertolongan Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Tugas Akhir Penelitian Penciptaan dengan judul “Aplikasi Varian Teknik Tabuhan Sebagai Salah Satu Upaya Revitalisasi *Ricikan Siter* Dalam Komposisi Dawai *Naranta*” merupakan proses akhir untuk menempuh jenjang sarjana S1 dan sebagai syarat akhir dalam menuntaskan studi di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sangat menyadari, bahwa tanpa bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang terlibat selama penelitian penciptaan ujian Tugas Akhir ini, mungkin tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., sebagai Sekertaris Jurusan Karawitan yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, masukan, nasehat, saran, pengarahan, dan dukungan selama berproses, sehingga penelitian penciptaan ini dapat terselesaikan.
2. I Ketut Ardana, M.Sn., selaku pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi masukan, saran, pemahaman, nasehat, dan dukungan selama berproses, sehingga karya penelitian penciptaan ini dapat terselesaikan.

3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi masukan, saran, pemahaman, nasehat, dan dukungan selama berproses, sehingga karya penelitian penciptaan ini dapat terselesaikan.
4. Dra. Tri Suhatmini, M.Sn., selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, pengarahan, serta motivasi kepada penulis sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
5. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan, mendukung, membimbing, dan memberikan kasih sayang tiada akhir
6. Seluruh staf/pegawai Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi banyak bantuan untuk kelancaran jalannya penelitian penciptaan ini.
7. Rekan-rekan pendukung penelitian penciptaan komposisi dengan judul “Aplikasi Varian Teknik Tabuhan Sebagai Salah satu Upaya Revitalisasi *Risikan Siter* Dalam Komposisi Dawai *Naranta*”
8. Tim produksi yang selalu ada untuk membantu kelancaran jalannya proses pementasan ini.
9. Seluruh sivitas akademika, khususnya mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Pustaka	4
2. Tinjauan Karya.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	10
PENCIPTAAN	
A. Landasan Teori.....	10
B. Metode Penelitian Peniptaan Seni.....	11
1. Pra Garap	11
2. Garap.....	12
a. Eksperimentasi	13
b. Strukturisasi Penyajian.....	13
c. Diskografi.....	14
d. Presentasi Musikal	14
3. Pasca Garap.....	15
a. Penataan Instrumen	15
b. Kostum/Tata Busana	17

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Konsepsi sajian <i>Siteran</i>	19
B. Pola-Pola Tabuhan <i>Siter</i> Dalam Sajian <i>Siteran</i>	25
C. <i>Siter</i> Sebagai Sajian <i>Siteran</i> Dalam Komposisi Dawai <i>Naranta</i>	30
1. Bagian Awal.....	31
2. Bagian Tengah.....	35
3. Bagian Akhir.....	40
BAB IV PENUTUP	50
A. Kesimpulan.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
DAFTAR ISTILAH	53
LAMPIRAN	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penataan Instrumen Komposisi Dawai <i>Naranta</i>	15
Gambar 2. Tata Panggung	16
Gambar 3. Tata Busana/Kostum.....	17
Gambar 4. Bagan Penelitian Metode Penelitian Dan Penciptaan Seni	28
Gambar 5. Instrumen <i>Siter Celempung</i>	21
Gambar 6. Instrumen <i>Siter Dhara</i>	22
Gambar 7. Instrumen <i>Siter Peking</i>	24
Gambar 8. Instrumen <i>Siter Slenthem</i>	25
Gambar 9. Notasi <i>Siter Celempung Ladrang Asmarandana</i>	26
Gambar 10. Notasi <i>Siter Dhara Ladrang Asmarandana</i>	27
Gambar 11. Notasi <i>Siter Peking Ladrang Asmarandana</i>	28
Gambar 12. Contoh notasi dasar memainkan <i>siter & celempung</i>	30
Gambar 13. Wawancara	73
Gambar 14. Wawancara	73
Gambar 15. Wawancara	74
Gambar 16. Konsultasi.....	74
Gambar 17. Proses Latihan	75
Gambar 18. Proses Latihan	75
Gambar 19. Gladi bersih	76
Gambar 20. Gladi Bersih	76
Gambar 21. Persiapan Sebelum Ujian Tugas Akhir	77
Gambar 22. Ujian Tugas Akhir	77
Gambar 23. Sesudah Sidang Skripsi.....	78
Gambar 24. Sehabis pementasan Tugas Akhir.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi	55
Lampiran 2. Jadwal Latihan-Pementasan	69
Lampiran 3. Daftar Pemain	70
Lampiran 4. Tim Produksi	71
Lampiran 5. Sinopsis	72
Lampiran 6. Foto-foto.....	73



DAFTAR SIMBOL

|| : tanda ulang

• : satu ketukan

∕ : *kosokan* maju

∖ : *kosokan* mundur

—•• : Tanda Harga

⌘ : *Nyeceg*



INTISARI

Penelitian yang berjudul Aplikasi Varian Teknik Tabuhan Sebagai Salah Satu Upaya Revitalisasi *Ricikan Siter* Dalam Komposisi Dawai *Naranta* ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi saat ini terhadap sajian *siteran* yang jarang dijumpai lagi saat ini. Padahal didalam sajian *siteran* terdapat fungsi dan pola-pola musikal yang hilang. Oleh sebab itu perlu adanya revitalisasi agar sajian *siteran* dapat eksis atau vital kembali saat ini. Penelitian penciptaan ini menggunakan teori revitalisasi yang terdiri dari penggalan, rekontruksi, interpretasi, dan aktualisasi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan uraian dari metode di bawah ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Practice as Research through Performance*. Penulis ingin mewujudkan ide dan gagasan yang mengacu pada varian teknik tabuhan *siter* tradisional yang dikembangkan dengan varian teknik-teknik dan pola baru dalam sajian *siteran*. Langkah-langkah yang digunakan untuk mewujudkan karya ini adalah, Pra Garap, Garap, dan Pasca Garap.

Hasil dari penelitian penciptaan ini adalah menghasilkan teknik-teknik baru bermain *siter* dan pola-pola baru yaitu: teknik *senggrengan*, tekink *pekakan* menggunakan satu tangan, pola imitasi, pola lampah 3, lampah 6, lampah 7, pola *ritme*, pengkolaborasi antara pola tadisional dan pola-pola baru.

Kata Kunci : dawai *naranta*, revitalisasi, komposisi, *siter*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum *siter* adalah salah satu *ricikan* dalam gamelan Jawa. Menurut klasifikasinya *siter* termasuk ke dalam kategori instrumen kordofon. Banoe (2010) mengatakan, bahwa instrumen yang sumber bunyinya dari senar atau kawat dapat dikategorikan instrumen kordofon. Menurut Agus Suseno seorang *penyiter* di Yogyakarta mengatakan bahwa *siter* memiliki beberapa jenis dalam gamelan Jawa, yaitu *siter peking/siter penerus*, *siter dhara/siter barung*, *celempung/siter penembung*, dan *siter slenthem*. Secara fisik, *siter* terbuat dari *blabag* jati tipis yang berbentuk trapesium dengan kawat-kawat yang direntang pada resonator kemudian kawat tersebut diganjak menggunakan besi tipis miring yang fungsinya sebagai jembatan, antara getaran kawat ke resonator agar bisa menghasilkan bunyi (Hendarto & Hastanto, 2011). *Ricikan siter* memiliki cara menabuh/menyuarakan yang berbeda dari berbagai *ricikan* gamelan, yaitu dengan cara dipetik menggunakan kedua kuku ibu jari, sedangkan jari yang lainnya digunakan untuk meredam suara yang baru saja dihasilkan setelah dipetik.

Siter dalam gamelan *ageng* fungsinya sebagai penghias lagu/*pangrenga* lagu. Dalam gamelan *ageng* biasanya hanya salah satu saja *siter* yang dimainkan entah itu *siter peking* atau *siter celempung*, selain itu *siter* juga dapat berdiri sendiri

sebagai sajian *siteran*.¹ Dalam sajian *siteran* fungsinya terbagi menjadi 2, yaitu *siter slenthem* fungsinya sebagai instrumen *balungan*, yang perannya sebagai instrumen yang memainkan *balungan* gending/melodi pokok dalam suatu gending (Supanggah, 2009), sedangkan *siter peking*, *dhara*, dan *celempung* fungsinya tetap sama yaitu sebagai penghias lagu namun menurut Dalyanta atau Mas Bekel Jatipurna seorang *penyiter* Kraton Yogyakarta mengatakan bahwa walaupun *siter peking*, *dhara*, dan *celempung* memiliki fungsi yang sama ketika dimainkan secara bersama tetapi masing-masing *siter* mempunyai pola tabuhan yang berbeda-beda, yaitu: *siter celempung* memainkan pola tabuhan *nyeceg*², *siter dhara* memainkan pola tabuhan *nglagu*³, *siter peking* memainkan pola tabuhan *imbal-imbalan*⁴.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa *siter* lebih dominan atau lebih sering dijumpai dalam gamelan *ageng*, entah itu *uyon-uyon*, atau dalam iringan wayang sedangkan sebaliknya, *siter* sebagai kelompok sajian *siteran* sudah jarang dijumpai lagi saat ini Prasadianto seorang seniman dan pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta mengatakan bahwa sajian *siteran* di Surakarta saat ini sudah jarang dijumpai, kemungkinan sudah tidak ada lagi saat ini. Oleh sebab itu kekayaan atau keragaman pola dan teknik tabuhan *siter* yang terdapat dalam sajian *siteran* banyak yang hilang, padahal di dalamnya terdapat banyak teknik-teknik dan pola-pola

¹ Menurut Raharja seorang staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta mengatakan bahwa *siteran* adalah satu klompok sajian karawitan yang instrument pokoknya menggunakan *siter* yang dimainkan secara bersama. Biasanya dalam sajian *siteran* ditambah menggunakan instrumen kendang, suling, gong kemedhong, dan vokal sinden agar sajian *siteran* terlihat lebih indah. Namun hal tersebut sifatnya fleksibel jadi bisa menggunakan instrumen tambahan atau tidak, karena pada dasarnya sajian *siteran* hanya dimainkan oleh *ricikan siter*.

² *Nyceceg* adalah suatu teknik (bunyi dawai yang dipetik sambil di redam) sehingga menghasilkan suara “cek-cek”.

³ *Nglagu* adalah kata kerja dari lagu, artinya membuat melodi, mengolah nada menjadi lagu.

⁴ *Imbal-imbalan* adalah suatu teknik yang membentuk pola lagu yang diulang-ulang yang dimainkan menggunakan kedua tangan pada 1 instrumen.

musikal. Hal ini tidak mengherankan karena dalam gamelan *ageng siter* hanya dimainkan dengan menggunakan *cengkok*⁵ saja. Hilangnya berbagai pola dan teknik tabuhan musikal pada sajian *siteran* merupakan kemunduran/kerugian bagi masyarakat yang memiliki instrumen tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah revitalisasi sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan kembali pola-pola dan teknik tabuhan serta orisinalitas sajian *siteran* yang telah hilang.

Fenomena di atas menginspirasi penulis untuk menggunakan revitalisasi seni sebagai ide penelitian agar sajian *siteran* menjadi vital kembali dalam sistem peradaban musikal di tengah-tengah masyarakat saat ini. Oleh sebab itu penulis bermaksud ingin merevitalisasi sajian *siteran*. Penelitian penciptaan ini diwujudkan menjadi sebuah komposisi melalui beberapa *ricikan siter* sebagai media pokok eksplorasi.

B. Rumusan Masalah

Hilangnya beberapa pola tabuhan *siter* pada latar belakang di atas merupakan sebuah permasalahan penting yang harus diselesaikan oleh penulis. Kehilangan ini menjadi kerugian besar bagi pengetahuan dan persebaran karawitan Jawa di masyarakat sehingga terjadi diseksistensi sajian *siteran*. Maka dari itu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara revitalisasi seni melalui penciptaan komposisi yang berjudul *Dawai Naranta*. Oleh sebab itu batasan-batasan persoalan di atas dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

⁵ Cengkok adalah hasil penggarapan seseorang terhadap suatu rangkain nada dasar lagu (Palgunadi, 2002).

1. Pola tabuhan apa yang dapat merevitalisasi sajian *siteran* saat ini?
2. Teknik permainan seperti apa yang dapat merevitalisasi sajian *siteran* saat ini?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penelitian penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan keberagaman varian pola-pola tabuhan dalam sajian *siteran*.
2. Menghasilkan keberagaman varian teknik-teknik baru *siter* dalam sajian *siteran*.

D. Tinjauan Sumber

Penelitian dengan judul Aplikasi Varian Teknik Tabuhan Sebagai Salah Satu Cara Revitalisasi *Ricikan Siter* Dalam Komposisi Dawai *Naranta* ini membutuhkan beberapa tinjauan sumber, baik itu tulisan, lisan, maupun media elektronik yang dapat di jadikan pijakan pada penelitian penciptaan ini. Adapun sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Sumber-sumber pustaka yang menjadi *review* dalam penelitian ini adalah sumber yang digunakan untuk memahami revitalisasi yang pertama buku yang berjudul *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk* yang di tulis oleh Nurhayati, Subandiyono, dan Didi Suhendi tahun 2013. Buku tersebut menjelaskan bahwa revitalisasi sangat diperlukan sebagai upaya mempertahankan eksistensi kesenian tradisional *Dulmuluk* (teater tradisional Sumatra selatan) kepada generasi muda dan

revitalisasi perlu segera dilakukan karena seni pertunjukan telah hampir punah. Dari buku tersebut penulis memahami bahwa revitalisasi seni itu penting untuk dilakukan terutama pada kesenian yang hampir punah (Nurhayati et al., 2013). Fenomena ini juga terjadi pada sajian *siteran*. Oleh karena itu penulis ingin merevitalisasi sajian *siteran* agar pertunjukan tersebut tidak punah dan tetap lestari.

Buku yang kedua berjudul *Revitalisasi Tari Tradisonal* karya Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang membicarakan tentang revitalisasi, termasuk pelestarian, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreatifitas. Konsep seperti itu menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa proses “revitalisasi” adalah suatu cara memperbaiki vitalitas yang dapat memberi kehidupan baru (Hadi, 2018). Dari buku tersebut penulis mendapat pemahaman tentang tujuan dari sebuah proses revitalisasi.

Ketiga artikel karya I Made Gede Arimbawa yang berjudul “Revitalisasi Seni Tradisional Dalam Kreativitas Seni Rupa Dan Desain (Bagian II)” artikel ini menyebutkan bahwa Revitalisasi: suatu proses, cara menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dalam kaitan ini dimaksudkan menghidupkan berbagai seni rupa tradisional dengan memberi “energi” baru, khususnya terkait dengan penciptaan karya seni atau desain yang dikomodifikasi. Dalam proses tersebut ada kemungkinan akan tercipta karya yang mengarah *postmodern* dan kontemporer yang dilakukan dengan: Dekonstruksi, yakni suatu strategi untuk membongkar menjadi elemen-elemen seni tradisional, kemudian menyusun kembali untuk tujuan menciptakan karya seni rupa dengan bentuk dan makna baru (Arimbawa, 2011).

Dari artikel tersebut penulis ingin dalam karya *Dawai Naranta* melakukan hal yang sama, yaitu menciptakan karya seni musik dengan bentuk-bentuk baru tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi.

Keempat artikel jurnal yang berjudul “Revitalisasi Seni Pertunjukan *Dongkrek* sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur” di tulis oleh Sri Wahyuningsih, Sawitri Pri Prabawati, Insiwi Febriary. Mereka mengatakan bahwa revitalisasi pertunjukan tradisional *Dongkrek* merupakan salah satu bagian dari usaha konservasi seni tradisi. Konsep konservasi mencakup empat komponen utama, yaitu preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, dan revitalisasi. Revitalisasi adalah usaha merubah suatu jenis seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan roh kesenian itu. Revitalisasi seni *Dongkrek* dimaksudkan untuk menggali dan memberi makna baru terhadap kesenian itu tanpa harus merubah substansi dan bentuk (Wahyuningsih et al., 2012). Pemahaman tersebut membuat penulis paham tentang revitalisasi adalah usaha mengembangkan fungsi baru tanpa menghilangkan roh keseniannya. Maka dari itu dalam komposisi *Dawai Naranta* walaupun menggunakan pola-pola baru namun tetap memunculkan identitasnya.

Sumber-sumber yang berkaitan dengan pengertian *siter* antara lain: pertama, buku yang berjudul *Pengetahuan Karawitan* karya “Soeroso”. Buku ini memuat tentang macam macam *siter*, fungsi, bentuk, dan bahan (Soeroso, n.d.). Buku tersebut memberi pemahaman tentang berbagai macam-macam *siter*, fungsi,

bentuk, dan bahan *ricikan siter*. Hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagi penulis.

Kedua buku yang berjudul *Clempungan/Siteran* karya “Marsono dan Sri hendarto (Marsono. & Hendarto, 1983). Dalam buku ini menjelaskan tentang keterangan instrumen *siter*, cara penyeteman *siter*, contoh contoh permainan *cengkok siter*, dan teknik bermain *siter*. Hal tersebut membuat penulis paham tentang berbagai *cengkok siter* dan teknik bermain *siter* yang benar, karena dalam komposisi Dawai *Naranta* penulis ingin membuat pola yang tidak berwujud *cengkok* dan akan menggunakan sentuhan-sentuhan baru pada cara bermain agar menghasilkan berbagai pola-pola yang variatif.

Sumber-sumber yang berkaitan dengan teknik tabuhan pertama jurnal, yang berjudul “Dasar Dasar Belajar Rebab Sunda” karya “Rian Permana”. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa Rebab adalah instrumen yang dimainkan dengan cara *disenggeng* dan termasuk instrumen yang sulit. Dikatakan sulit karena dalam membentuk nada, melodi pada rebab diperlukan tingkat konsentrasi dan kepekaan rasa musikalitas yang tinggi, meliputi ketepatan nada dan kepekaan titi laras untuk bisa membedakan laras yang digunakan pada lagu yang sedang diiringi (Permana, 2016). Jurnal ini menginspirasi penulis untuk mencoba membuat sebuah eksperimen dengan mencoba untuk memainkan *siter* dengan cara *disenggeng*.

Kedua, jurnal yang berjudul “Analisis Teknik Permainan Biola Pada Concerto In A Minor 3rd Movement RV 356 Op. 3 No. 6 karya Antonio Vivaldi” yang ditulis oleh “Irmadel Nabila Husna”. Dalam jurnalnya (Husna, 2018) mengatakan bahwa *staccato* merupakan teknik permainan yang dimainkan atau

dinyanyikan dengan cara terputus-putus atau notasi yang pendek-pendek sehingga bunyi dari sebuah nada tersebut dapat mengalun seperti menghetak-hentak. Dari jurnal tersebut penulis terinspirasi untuk mencoba memainkan siter dengan teknik *staccato*.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka penelitian ini juga menggunakan tinjauan karya sebagai inspirasi karya komposisi karawitan yang berjudul *Dawai Naranta*. Adapun sumber karya tersebut adalah pertama karya komposisi Raharja, S.Sn., M.M. yang berjudul *Nasib Seniman III* yang dipentaskan bulan maret 2005 dalam acara Yogyakarta Gamelan Festival. Dalam komposisi tersebut menggunakan enam *ricikan siter*, yaitu satu *siter slenthem*, satu *siter peking*, empat *siter dhara*, satu suling, dan satu vocal sinden. Karya komposisi *Dawai Naranta* ingin mencoba melengkapi *ricikan siter* yang digunakan tujuannya agar menjadi pengetahuan tentang *sajian siteran*/karawitan bahwa siter mempunyai bermacam-macam jenis.

Kedua karya komposisi Trustho dengan judul “Embat-Embatan” yang dipentaskan di Jakarta dalam acara Dies Natalis ISI Yogyakarta yang ke 4 pada tahun 1989. Alasan Trustho membuat komposisi *siteran* adalah karena *siter* dalam satu prangkat gamelan Jawa atau karawitan sering diabaikan dan di anggap sepele, padahal *siter* bisa di mainkan secara mandiri/berdiri sendiri dengan berbagai macam pola dan garap baru. Hal tersebut membuat penulis terinspirasi untuk membuat komposisi dengan model yang hampir sama yaitu menggunakan media

pokok *siter* selain itu tujuan penulis adalah merevitalisasi sajian *siteran* yang sekarang keberadaannya sudah tidak eksis lagi.

